

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu yang masuk keranah sosial pasti mendapatkan pengaruh. Dimana menurut KBBI, “Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (benda atau orang) yang ikut membentuk karakter, kepercayaan atau perbuatan seseorang.” Pengaruh dibagi menjadi dua bagian, pengaruh positif dan pengaruh negatif. Apabila seseorang memberi pengaruh positif kepada orang lain, ia dapat mengajak orang lain tersebut untuk menuruti apa yang dia inginkan dan mendapatkan harga diri yang tinggi. Namun bila pengaruh seseorang negatif, maka seseorang tersebut akan dijauhi dan mendapatkan harga diri yang rendah.

Berbicara ruang lingkup dunia pendidikan tentu sangat erat kaitanya dalam ranah sosial seperti halnya didalam kelas pasti akan terjadi interaksi sosial baik guru dengan siswa, siswa dengan siswa. Interaksi yang terjadi dapat berbuah positif seperti aktif dalam proses pembelajaran dan diskusi kelompok ataupun sebaliknya dapat menimbulkan permasalahan seperti siswa tidak mau masuk kesekolah, siswa lebih memilih bolos pembelajaran dan pergi ke kantin. Dari interaksi sosial tersebut pasti timbul pengaruh yang terutama dirasakan siswa dalam proses pembelajaran berlangsung.

Dari segi afektif, pada dasarnya tiap individu memiliki keinginan untuk dihargai, salah satu pengaruh yang dirasakan oleh siswa adalah *self esteem* atau harga diri yang didapatkan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Santrock (1998) *self esteem* merupakan evaluasi individu tentang dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya sendiri apa adanya.

Dari evaluasi diri siswa tidak dapat dipungkiri *self esteem* merupakan sesuatu masalah yang harus diteliti dan didalami untuk menjadikanya pembelajaran yang berkualitas di kelas. Reynaldi (2018) menyatakan bahwa

prestasi dalam pendidikan haruslah diperoleh dengan jalan yang baik, proses merupakan bagian yang penting. *Self esteem* menjadi faktor yang berpengaruh terhadap masing-masing diri siswa yang berakibat terhadap proses pembelajaran di sekolah. Dengan memiliki *self esteem* yang tinggi, dapat mencegah siswa untuk melakukan hal-hal negatif dalam meraih hasil belajar. *Self esteem* menjadi perhatian yang sangat penting karena *self esteem* berhubungan dengan sejumlah faktor kehidupan, salah satu diantaranya kesuksesan siswa di sekolah (Young & Hoffmann, 2004). Lawrence (2006) menambahkan siswa dengan *self esteem* tinggi cenderung percaya diri dalam situasi sosial yang dihadapi dan percaya diri dalam menangani tugas tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu siswa dengan *self esteem* tinggi tersebut akan mempertahankan rasa keingintahuannya secara alami dalam belajar serta memiliki semangat dan antusias ketika menghadapi tantangan baru. Sebaliknya, siswa dengan *self esteem* rendah justru menghindari situasi yang berpotensi membuat dirinya merasa malu dihadapan orang lain. Siswa dengan *self esteem* rendah cenderung lebih memilih di hukum dan dipandang sebagai jagoan oleh teman-temannya.

Dalam ranah kognitif, matematika merupakan salah satu fokus yang perlu diperhatikan oleh pendidikan di Indonesia, karena matematika merupakan suatu ilmu dasar yang banyak berperan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penilaian hasil skor *Programme for International Student Assessment (PISA)* pada tahun 2018 serta telah diumumkan *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* Indonesia dalam kemampuan matematika menempati peringkat 72 dengan skor 379. Skor tersebut sangat jauh dari harapan dimana Indonesia menempati perolehan skor di bawah rata-rata, dengan skor rata-rata yakni 489 (OECD, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa masih rendahnya kemampuan matematika siswa di Indonesia. Selaras dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Adiyanti (2016) bahwa mutu pendidikan matematika di Indonesia yang masih rendah tidak terlepas dari adanya kesulitan belajar pada siswa terutama mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan soal. Soal dengan indikator kritis, logis, evaluatif, analisis, dan kreatif sedikit sekali terdapat dalam buku penunjang belajar siswa.

Hal ini diperkuat juga oleh Winataputra (dalam Riyadi & Retnawati, 2014) tentang penelitian *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang menunjukkan masih rendahnya prestasi siswa di Indonesia dalam matematika, terutama terkait soal-soal kemampuan berpikir tingkat tinggi. Berkaitan dengan Kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Direktur Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti, Ahmad (2019) mengemukakan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau kemampuan *HOTS* yaitu satu cara untuk seseorang bisa menganalisis, membandingkan, menghitung dan memerlukan kemampuan yang tidak biasa.

Membahas mengenai kemampuan *HOTS* matematis, pada faktanya pembelajaran matematika di Indonesia belum sepenuhnya fokus pada kemampuan *HOTS*. Guru biasanya mengawali pembelajaran matematika hanya dengan mengenalkan definisi dan rumus-rumus tanpa menghubungkan dengan konteks penyelesaian masalah. Guru pun belum sepenuhnya dapat mengoptimalkan dalam melaksanakan pembelajaran yang menekankan kemampuan *HOTS* matematis siswa. Pada prakteknya, kemampuan *HOTS* sangat penting dan diperlukan oleh siswa karena permasalahan dalam kehidupan sesungguhnya bersifat kompleks, tidak terstruktur, rumit, baru, dan memerlukan keterampilan berpikir yang lebih dari sekedar mengaplikasikan apa yang telah dipelajari (Riyadi & Retnawati, 2014).

Ditinjau dari penelitian yang terbaru oleh Megawati, Ambarsari, & Hartatiana (2020) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SMP masih kurang, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang mencapai kategori baik sebesar 7% dari jumlah siswa, siswa yang mencapai kategori cukup sebesar 13% dari jumlah siswa dan siswa dengan kategori kurang sebesar 80% dari jumlah siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Esteem* terhadap Kemampuan *HOTS* Matematika Siswa SMP”.

B. Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *self esteem* siswa SMP?
2. Bagaimana gambaran kemampuan *HOTS* matematis siswa SMP?
3. Apakah ada pengaruh dari *self esteem* terhadap kemampuan *HOTS* siswa SMP?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan *self esteem* siswa SMP.
2. Mendeskripsikan kemampuan *HOTS* matematis siswa SMP.
3. Menganalisis ada atau tidak adanya pengaruh dari *self esteem* terhadap kemampuan *HOTS* matematis siswa SMP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Jika terdapat pengaruh yang signifikan *self esteem* terhadap kemampuan *HOTS* matematis siswa, maka hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa *self esteem* mempengaruhi kemampuan *HOTS*.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Deskripsikan *self esteem* siswa SMP dapat dimanfaatkan oleh guru, dan penentu kebijakan sebagai sumber informasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan merumuskan kebijakan.
- b. Deskripsikan kemampuan *HOTS* matematis siswa SMP dapat dimanfaatkan oleh guru, dan penentu kebijakan sebagai sumber informasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan merumuskan kebijakan.
- c. Informasi ada atau tidak adanya pengaruh dari *self esteem* terhadap kemampuan *HOTS* matematis siswa SMP akan bermanfaat untuk mengetahui apakah hasil penelitian ini memperkuat atau memperlemah teori yang dirujuk.

